

**PEMBINAAN OLAHRAGA BOLA VOLI MINI DI SEKOLAH DASAR  
NEGERI GUGUS III MANGGILANG KECAMATAN PANGKALAN  
KOTO BARU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Serjana Pendidikan*



OLEH :

**Yuhendri**

Bp/Nim : 2007/91186

**PROGRAM STUDI    PENJASKES DAN REKREASI  
JURUSAN            PENDIDIKAN OLAHRAGA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2010**

## **HALAMAN PENGESAHAN JUDUL**

**Judul : PEMBINAAN OLAHRAGA BOLAVOLI MINI DI  
SEKOLAH DASAR NEGERI GUGUS III  
MANGGILANG KECAMATAN PANGKALAN  
KOTO BARU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**N a m a : Yuhendri**

**Bp / Nim : 2007 / 91186**

**Program studi : Penjaskesrek**

**Jurusan : Pendidikan Olahraga**

**Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang**

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Syafrizar, M. Pd**  
NIP. 131 668 605

**Drs. Qalbi Amra, M.Pd**  
NIP. 130 900 693

Diketahui oleh :  
Ketua Jurusan

**Drs. Hendri Neldi, M. Kes.AIFO**  
NIP. 131 668 605

## **HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Mempertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Padang**

### **PEMBINAAN OLAHRAGA BOLA VOLLI MINI DI SEKOLAH DASAR NEGERI GUGUS III MANGGILANG KECAMATAN PANGKALAN KOTO BARU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**N a m a : Yuhendri**  
**Bp / Nim : 2007 / 91186**  
**Program studi : Penjaskesrek**  
**Jurusan : Pendidikan Olahraga**  
**Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang**

**Padang, November 2010**

#### **Tim Penguji**

<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>1. Ketua : Drs. Syafrizar , M. Pd</b>	<b>.....</b>
<b>2. Sekretaris : Drs. Qalbi Amra, M. Pd</b>	<b>.....</b>
<b>3. Anggota : Drs.Zarwan,M.Kes</b>	<b>.....</b>
<b>4. Anggota : Dra. Eriaanti,, M. Pd</b>	<b>.....</b>
<b>5. Anggota : Drs. Deswandi,M.Kes</b>	<b>.....</b>

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

**Judul : PEMBINAAN OLAHRAGA BOLAVOLI MINI DI  
SEKOLAH DASAR NEGERI GUGUS III  
MANGGILANG KECAMATAN PANGKALAN  
KOTO BARU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**N a m a : Yuhendri**

**Bp / Nim : 2007 / 91186**

**Program studi : Penjaskesrek**

**Jurusan : Pendidikan Olahraga**

**Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang**

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Syafrizar, M. Pd**  
NIP. 131 668 605

**Drs. Qalbi Amra, M.Pd**  
NIP. 130 900 693

Diketahui oleh :  
Ketua Jurusan

**Drs. Hendri Neldi, M. Kes.AIFO**  
NIP. 131 668 605

## **ABSTRAK**

**Pembinaan Olahraga Bola Volli Mini Di Sekolah  
Dasar Negeri Gugus III Manggilang Kecamatan  
Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota**

**OLEH : Yuhendri /2010**

Penelitian ini berawal dari kenyataan di lapangan yang ditemukan di Sekolah Dasar Gugus III Manggilang bahwa dalam pembinaan olahraga bola volli mini setiap tahunnya mengalami penurunan prestasi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan bahwa Penelitian ini bertujuan peran pelatih, motivasi siswa, sarana dan prasarana serta dukungan kepala sekolah. penelitian ini bertujuan untuk melihat kualitas pelatih, motivasi siswa, sarana dan prasarana dan dukungan kepala sekolah dalam pembinaan bola volli mini di sekolah dasar negeri di gugus III Manggilang kecamatan Pangkalan Koto Baru.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Populasi berjumlah 26 orang yang merupakan murid Sekolah Dasar Negeri se gugus III Manggilang yang mengikuti latihan bola volli mini. Dengan pengambilan sampel yaitu total *sampling* instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

Berdasarkan hasil penelitian dari 4 variabel, 3 variabel menyatakan dukungan cukup untuk pelaksanaan pembinaan bola volli mini di gugus III Manggilang. Kualitas memperoleh tingkat pencapaian sebesar 46, 15 %, motivasi siswa memperoleh tingkat pencapaian 50,00 % dukungan kepala sekolah memperoleh tingkat pencapaian 53,85 %. Artinya ke 3 variabel itu cukup mendukung. Sedangkan variabel ke 4 yaitu sarana dan prasarana berada pada tingkat pencapaiana 38,46 %. Artinya dalam sarana dan prasarana kurang mendukung pembinaan bola volli mini di gugus III Manggilang.

: Pembinaan Bola Volli Mini.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **“Pembinaan Olahraga Bola Volli Mini Di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota”**

Penulisan skripsi ini selain bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang, di samping itu juga untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kualitas pelatih, motivasi siswa, sarana dan prasarana dan dukungan kepala sekolah terhadap pembinaan bola volli di kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan harapan yang diharapkan. Ini disebabkan oleh keterbatasan atau kurang ilmu pengetahuan penulis. Maka dari itu diharapkan kritikan dan saran yang sehat yang sifatnya membangun dari semua pihak, guna untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dalam pelaksanaan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak baik perorangan maupun badan-badan terkait yang telah memberikan bantuan dan bimbingan sampai selesainya skripsi ini. Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Syahril Bakhtiar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Hedri Neldi, M. Kes. AIFO sebagai ketua jurusan Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Syafrizal, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Qalbi Amra, M. Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dengan penuh kesabaran untuk membimbing kami demi tersusunnya skripsi ini.
4. Tim Dosen Penguji bapak Drs. Zarwan, M. Kes, bapak Drs.Deswandi, M.Pd dan Dra Erianti, M. Pd yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat berarti baik selama seminar maupun selama pembuatan skripsi ini hingga tersusunnya skripsi ini.
5. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen yang telah memberikan ilmu kepada kami.
6. Ayah anda yang tercinta dan seluruh sanak keluarga yang telah memberikan dorongan dan motivasi untuk tersusunnya skripsi ini.
7. Seluruh karib kerabat dan sanak famili yang telah memberikan bantuan demi selesainya perkuliahan ini.

Pangkalan, Mei 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Persembahan .....	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel .....	x
Daftar Gambar .....	xi
Daftar Lampiran .....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Perumusan Masalah. ....	6
E. Tujuan Penelitian. ....	7
F. Kegunaan Penelitian. ....	7

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori .....	9
1.Hakekat Permainan Bola Volli Mini.....	10
2. Pelatih.....	11



3. Motivasi Siswa.....	19
4.Sarana Prasarana. ....	26
5.Dukungan Kepala Sekolah.....	34
B. KERANGKA KONSEPTUAL .....	41
C. Pertanyaan Penelitian.....	42
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Waktu Dan Tempat Penelitian .....	44
B. Populasi dan Sampel .....	44
C. Jenis Dan Sumber Data .....	43
1. Jenis Data .....	46
2. Sumber Data.....	46
D. Defenisi Operasional .....	47
E. Instrumen Penelitian .....	47
F. Teknik Analisis Data .....	47
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	50
1. Deakripsi pelatih.....	50
2. Deskripsi Motivasi Siswa.....	53
3. Deskripsi Sarana Prasarana .....	57
4. Deskripsi Dukungan Kepala Sekolah .....	61
B. Pembahasan .....	64
<b>BAB V Penutup.....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan.....	72

B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	75
Lampiran-Lampiran .....	77

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Penelitian .....	42
2. Sampel Penelitian .....	43
3. Distribusi Frekwensi Pelatih ... ..	48
4. Deskripsi Pelatih .....	49
5. Destribusi Frekwensi Motivasi Siswa.....	51
6. Deskripsi Motivasi Siswa .....	53
7. Destribusi Sarana Prasarana .....	56
8. Deskripsi Sarana Prasarana .....	59
9. Deskripsi Kepala Sekolah .....	60

## **DAFTAR GAMBAR**

### Gambar

1. Grafik Histogram Distribusi Frekwensi Pelatih .....	50
2. Grafik Histogram Distribusi Motivasi Siswa .....	54
3. Grafik Hitogram Sarana Prasarana.....	57
4. Grafik Histogram Dukungan Kepala Sekolah .....	61

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pengantar Kusioner .....	74
2. Format Isisan Angket .....	75
3. Kisi-Kisi Penelitian .....	76
4. Kusioner Penelitian .....	77
5. Izin Melaksanakan penelitian Dari UNP .....	78
6. Surat Keterangan Penelitian Dari Sekolah Dasar .....	79

# **BAB I**

## **PEDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 bahwa “tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani”. Salah satunya melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Karena pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang RI No.3 tahun 2005 tentang system Keolahragaan dinyatakan bahwa:

“Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak manusia, sportivitas, disiplin,mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta meningkatkan harkat, martabat dan kehormatan bangsa”.

Dari kutipan di atas jelas bahwa untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas salah satunya dapat diwujudkan melalui pembinaan generasi muda salah satunya dengan kegiatan olahraga. Pendidikan jasmani olahraga dan memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan

penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Menurut permen No.22 Tahun 2006 salah satu aspek yang termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran Penjas orkes untuk jenjang SD/MI yaitu: "Permainan dan olahraga yang meliputi: olahraga tradisional, permainan. Eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan bela diri, serta aktivitas lainnya".

Berdasarkan kutipan di atas jelas bahwa pembinaan olahraga adalah merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang harus diberikan sejak dini. Salah satu pembelajaran olahraga

yang dapat diberikan untuk di ajarkan di sekolah dasar dan sesuai untuk dikembangkan adalah permainan bola voli mini.

Permainan bola voli mini merupakan modifikasi dari permainan bola voli, pada umumnya yang dimainkan oleh orang dewasa. Permainan bola voli mini relative mudah untuk dilakukan oleh siswa sekolah dasar dan setiap anak dipastikan dapat melakukannya. Sebagaimana olahraga lainnya, bola voli mini banyak memberikan kontribusi dalam tujuan pendidikan seperti pembentukan fisik, sikap sportif, disiplin dan kerja sama. Disamping itu olahraga bola voli mini pada saat ini merupakan salah satu cabang olahraga prestasi yang dipertandingkan dalam Olimpiade Olahraga Siswa Nasional ( O2SN ), sehingga dalam hal pembinaannya juga perlu dilakukan semaksimal mungkin sejak dini sehingga apa yang diharapkan dalam tujuan pendidikan dapat tercapai. Depertamen Pendidikan Nasional, (2005:149) menyatakan : “Pembinaan atlet usia dini semestinya dilaksanakan pada usia 9 sampai 14 tahun, karena bila pembinaan dilakukan sejak usia tersebut prestasi akan tercapai dengan baik”.

Untuk membina seorang atlet yang lebih baik dan terprogram maka untuk sebaiknya dimulai dari anak usia 9 sampai 14 tahun, supaya prestasi anak kan tercapai lebih baik. Untuk melakukan pembinaan bola voli mini tentunya tidak sama dengan pembinaan yang dilakukan kepada orang dewasa. Pembinaan olahraga bola voli mini dapat dilakukan dengan cara memperkecil ukuran lapangan, memperendah tinggi jaring, mengurangi



jumlah pemain, memakai ukuran bola yang lebih kecil, sehingga anak merasa tertarik untuk melakukan olahraga bola voli. (PP.PBVSI, 2003:35)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan kepala sekolah dan guru olahraga yang ada di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2003,2004 dan 2005 Gugus III Manggilang pernah juara di tingkat Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota, dan ada beberapa orang siswa yang pernah bergabung bersama tim Kabupaten Lima Puluh Kota dan bahkan siswa Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru pernah bergabung bersama tim Propinsi Sumatra Barat untuk tingkat nasional. Namun sejak tahun 2006 sampai sekarang tim voli mini Gugus III Manggilang tidak pernah lagi juara, jangankan ke tingkat Propinsi, ketingkat Kabupaten saja sudah gugur.

Bertolak dari uraian di atas maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian, yang bertujuan untuk mencari serta mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya prestasi tim bolavoli mini di Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru pada saat sekarang ini, besar kemungkinan karena belum terealisasinya fungsi dan tugas pelatih dalam melakukan pembinaan. Program latihan yang kurang berjalan dan kurang dapat memotivasi pemain, kondisi fisik para pemain bola voli mini yang kurang prima sehingga perlu dilakukan dan diberikan latihan fisik, kurangnya dukungan orang tua juga ikut memberikan warna dalam pembinaan olahraga bola voli mini, karena dengan dukungan orang tua

siswa akan merasa mendapatkan spirit sehingga lebih termotivasi untuk mengikuti latihan. Semua aktivitas dan kegiatan tidak akan dapat terlaksana dan berjalan dengan baik tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, begitu juga dengan pembinaan olahraga bolavoli mini. Motivasi dari para pemain juga ikut menentukan keberhasilan dalam pembinaan olahraga bola voli mini. Tanpa adanya memotivasi dari dalam diri siswa itu sendiri apapun kegiatannya tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, dan dukungan kepala sekolah, karena siswa yang ikut dalam pembinaan bola voli mini ini berada dalam lingkungan sekolah maka tentunya dukungan dari pihak sekolah terutama kepala sekolah sebagai pimpinan diharapkan untuk mendukung kegiatan tersebut, sehingga ke depannya prestasi pemain bola voli mini di Sekolah Dasar Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota lebih meningkat lagi.

Bertolak dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang penulis tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pembinaan Olahraga Bola voli Mini Di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kualitas pelatih.
2. Program latihan.

3. Kondisi fisik.
4. Dukungan orang tua.
5. Sarana dan prasarana.
6. Motivasi siswa.
7. Dukungan Kepala Sekolah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan dana, maka variabel yang akan diteliti dibatasi sebagai berikut:

1. Kualitas pelatih.
2. Motivasi siswa.
3. Sarana dan prasarana.
4. Dukungan Kepala Sekolah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas betitik tolak dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas pelatih dalam pembinaan olahraga bola voli mini di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimanakah motivasi siswa dalam pembinaan olahraga bola voli mini di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota?

3. Bagaimanakah sarana dan prasarana dalam pembinaan bola voli mini di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota?
4. Bagaimanakah dukungan kepala sekolah dalam pembinaan Penjas Orkes bola voli mini di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Kualitas pelatih dalam pembinaan Penjas orkes bola voli mini di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota?.
2. Motivasi siswa dalam pembinaan Penjas Orkes bola voli mini di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota?.
3. Sarana dan prasarana dalam pembinaan Penjas Orkes bola voli mini di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota?.
4. Kepala sekolah dalam pembinaan Penjas Orkes bola voli mini di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota?.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian diharapkan bermanfaat :

1. Bagi penulis disajikan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai bahan masukan bagi Sekolah Dasar dalam perkembangan olahraga bola voli mini.
3. Untuk meningkatkan atau memasyarakatkan Penjas Orkes bola voli mini untuk usia dini di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.
4. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah bagi penyediaan sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.
5. Bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang lebih mendalam

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakekat Permainan Bola voli Mini.**

Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti bangun. Sedangkan pembinaan berarti membangun atau mendirikan. Poerwadarminta dan Daharis (1993:7) menyatakan bahwa “Pembinaan adalah suatu proses yang dilakukan oleh pelatih terhadap atlet dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai”. Pembinaan yaitu suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh pelatih terhadap atlet dengan adanya dukungan sarana dan prasarana yang cukup serta memadai. Sedangkan Harsuki (2002 : 271) menyatakan “Pembinaan adalah suatu usaha yang dijalankan secara teratur dan terus menerus untuk meningkatkan prestasi olahraga”. Pembinaan Penjas Orkes yaitu usaha yang dilakukan secara berkesinambungan yang dilakukan oleh pelatih yang terprogram. Pembinaan yaitu suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan. Serta mempunyai program tertentu.

Pengertian pembinaan menurut Kamus Basar Bahasa Indonesia edisi 2 (1991:134) menyatakan bahwa “Usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna serta berhasil yang lebih baik yang bertujuan untuk meraih sesuatu prestasi yang lebih tinggi”. Pembinaan yaitu kegiatan yang dilakukan secara berguna untuk mencapai hasil yang lebih baik. Yang bertujuan untuk mencapai prestasi yang lebih

tinggi atau lebih baik. Lebih jauh lagi Syafruddin (1996:6) menyatakan “pembinaan tentang prestasi tinggi adalah pembinaan olahraga yang dilakukan dengan tujuan meraih prestasi tinggi”.

Pembinaan prestasi tinggi terhadap Penjas Orkes dilakukan untuk meraih prestasi yang lebih optimal atau lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa pembinaan adalah usaha untuk meningkatkan prestasi atlet secara berkesinambungan. Untuk berhasilnya suatu pembinaan perlu didukung oleh motivasi atlet, kualitas pelatih, mekanisme organisasi, sarana dan prasarana dan dukungan pemerintah setempat. Tujuan pembinaan adalah untuk menciptakan atlet bolavoli mini yang berprestasi. Atlet tidak akan dapat berprestasi dengan baik, jika pembinaan tidak dijalankan dengan baik, terarah dan tidak adanya kerjasama antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Dalam hal pembinaan terhadap bola voli mini haruslah dimulai sejak dini, karena atlet yang dibina sejak usia dini kelak akan menghasilkan atlet yang berbakat dan berprestasi baik ditingkat daerah, regional, maupun nasional dan internasional.

Permainan bola voli mini pada dasarnya sama dengan permainan bolavoli biasa atau yang dimainkan oleh orang dewasa seperti yang dijelaskan oleh Erianti (2004:17) menyatakan “Permainan bola voli merupakan permainan yang dimainkan sebanyak enam orang dalam satu regu, setiap regu berusaha bermain sebaik mungkin dan dapat menyerang, mematikan bola ke daerah lawan serta bertahan di daerah lapangan sendiri”.

Berdasarkan pengertian di atas jelaslah bahwa pada hakekatnya permainan bola voli mini sama seperti halnya bola voli biasa, hanya dalam permainan bola voli mini dimainkan oleh anak usia dini yang tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan serta pencapaian sebuah prestasi juga untuk rekreasi. Permainan bola voli mini dimainkan oleh empat orang dalam satu regu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bola voli mini merupakan suatu usaha yang harus dilakukan secara teratur, sistematis, terarah untuk meningkatkan dan menjadikan atlet berprestasi pada olahraga bola voli mini. Untuk dapat mencapai hal tersebut tentunya dalam pembinaan bola voli mini banyak faktor yang mendukung satu sama lainnya. Dari sekian banyak faktor, penulis mengambil empat faktor yang dominan diantaranya sebagai berikut

1. Pelatih.
2. Motivasi Siswa.
3. Sarana dan Prasarana Penjas Orkes.
4. Dukungan Kepala Sekolah.

## **2. Pelatih**

Pelatih adalah *coaching* yang sering digunakan untuk menggambarkan aktivitas atau latihan yang bermakna luas. Jadi melatih pada hakekatnya adalah suatu proses kegiatan untuk membantu orang lain (atlet) mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam usaha mencapai tujuan tertentu. Melalui latihan atlet berusaha untuk mempersiapkan dirinya untuk



mencapai target tertentu. Dengan kata lain, bahwa *intervensi* latihan, atlet dipicu untuk memperbaiki system organisme tubuhnya, perbaikan fungsinya secara optimal dalam rangka mencapai performa yang baik serta keunggulan dalam cabang olahraganya.

Pembinaan suatu cabang olahraga untuk menciptakan atlet yang berprestasi peran pelatih tidak bias dianggap remeh, karena pelatih merupakan tangga yang mengantar atlet menuju kesuksesan dalam meraih prestasi. Untuk itu pelatih harus memiliki beberapa kemampuan seperti yang dikemukakan oleh Syafrudin (1999 : 11) menyatakan :

“1) Seseorang pelatih melaksanakan program latihan dan kemudian mengevaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan latihan yang diberikan kepada atlet. 2) Seorang pelatih harus memahami unsur-unsur kondisi fisik, teknik, taktik dan mental yang diperlukan pada cabang olahraga yang dibina. 3) Seseorang pelatih harus memahami metode latihan fisik, teknik, taktik dan mental. 4) Seorang pelatih harus merumuskan tujuan latihan memilih metode latihan dan bentuk latihan yang tepat. 5) Seorang pelatih harus menggunakan media dan alat latihan secara efektif dan mampu memodifikasikannya sesuai dengan kebutuhan latihan. 6) Seorang pelatih harus memahami pembebanan latihan. 7) Seorang pelatih harus memahami prinsip-prinsip latihan. 8) Seorang pelatih harus memahami tingkatan latihan”.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka seorang pelatih bola voli mini harus mampu membuat program latihan serta harus memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai aspek yang diperlukan dalam melatih serta serta mampu mengevaluasi dan menentukan tujuan latihan. Pelatih harus memahami bahwa latihan yang sistematis merupakan konsep yang kompleks. Pelatih harus merencanakan ini semua secara cermat, itulah sebabnya pelatih harus selalu tampil dengan pertimbangan berbagai faktor seperti aspek psikologis, fisiologis dan sosial dalam sekwensi pelatihannya.

Pengetahuan dan kemampuan menjabarkan aspek-aspek tersebut dalam praktik pelatihan merupakan tuntunan yang harus dilakukan oleh pelatih. Pada dasarnya coaching peran sebagai melatih, mengajar, mendidik, memberikan petunjuk dan arah bagi atlet untuk memberikan pengalaman, pemahaman dan bantuan untuk kebutuhan bagi para atlet.

Oleh karena itu pelatih selalu dipacu untuk mengembangkan diri, cermat dan peduli terhadap perkembangan keharmonisan dan pergaulan sosial para atletnya. Lingkungan latihan dan melatih adalah suatu konsep dan pekerjaan yang sangat kompleks. Mulai dari bagaimana merancang latihan, mengorganisasikan latihan, melaksanakan latihan kesemuanya harus dilaksanakan dalam tempo lama. Proses kerja ini dilakukan dan senantiasa ditingkatkan secara bertahap dan progresif. Di samping itu dalam praktik, pelatih terampil mencermati aspek kebutuhan individu, yang tentunya akan menyentuh pengetahuan tentang fisiologis, psikologis dan kebutuhan individu setiap atlet. Sebagai pelatih harus mengembangkan cita-cita, keinginan dan harapan agar para atletnya dapat tampil prima, berprestasi tinggi dalam kejuaraan yang diikuti. Dalam kaitan ini, sejauh mana atlet telah memiliki kondisi fisik dan kesempurnaan kesehatan dan keterampilan lain. Proses melatih merupakan strategi yang erat dengan kepandaian untuk merangkai berbagai isu-isu pelatihan agar atlet termotivasi untuk terlibat dalam suasana latihan yang bergairah, tekun dan bersemangat. Dalam kaitan ini aspek membangkitkan semangat pelatih merupakan keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh setiap pelatih. Dalam proses latihan, pelatih harus

terampil pula memberikan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual, pembinaan sikap dan perilaku yang terpuji agar dalam diri atlet tercermin sikap ketulusan, kesucian moral yang utuh, di samping tetap memperlihatkan kesempurnaan penampilan dan kemampuan fisik para atletnya.

Oleh karena itu haruslah disadari betul bahwa melatih adalah suatu proses membantu atlet untuk memperbaiki atau meningkatkan penampilannya, prestasi dengan memberikan perhatian pada perbaikan kebugaran jasmani, mental dan spiritualnya. Dengan kata lain, bahwa melatih juga membantu atlet untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, ketangkasan, keterampilan dan sikap serta perilaku. Pelatih akan merasa puas dan bangga hati manakala atlet tampil dalam arena pertandingan/kejuaraan dengan karakter dan sifat-sifat terpuji disertai usaha keras untuk mencapai prestasi dan keunggulan. Biasanya tampilan ini dapat terlihat dalam gerakan dan aktifitas gerak atlet tersebut, yang dilakukan dengan baik, lebih efisien, harmonis dengan koordinasi gerak yang tepat. Di samping itu nampak gerakan-gerakan yang dilakukan dengan konsisten, sehingga dengan kemampuan itu ia mampu menata kecepatannya, ketepatan gerakannya sesuai dengan keinginannya. Memang pelatih pada umumnya mengakui bahwa kesempurnaan fisik saja tidak menjamin atlet dapat mencapai sukses dalam pertandingan. Atlet secara bersamaan juga harus dibina untuk dapat memiliki pola dan kerangka berfikir yang tepat dan logis.

Kunci keberhasilan pelatih Penjas Orkes akan tergambar pada kemampuan dan keterampilan pelatih mengaplikasikan semua bentuk/materi latihan yang sudah dirancang sebelumnya dengan sistematis. Penerapan latihan yang sistematis, penuh variasi, berkesinambungan merupakan faktor yang dapat menjawab tantangan pelatih itu. Dalam hubungan ini aspek pendekatan psikologis, merupakan pergaulan sosial yang harmonis dan merupakan upaya strategi pelatih yang harus dicermati oleh setiap pelatih. Faktor peningkatan kebugaran jasmani, penampilan fisik atlet sangat gampang terlihat pada seseorang atlet. Orang lain akan begitu gampang memberikan penilaian, baik yang bersifat positif ataupun yang bersifat negative, hanya dengan melihat fisik dan penampilan atlet di lapangan. Kesalahan dan kekurangan yang tampak pada aspek individual skill, pelatih harus merekam dengan seksamapula. Oleh karena kesalahan teknik yang berulang-ulang yang dilakukan oleh seorang atlet, tanpa adanya upaya pelatih untuk memperbaikinya, kelak atlet tersebut prestasinya akan mandek, bahkan mengalami penurunan prestasi. Untuk mengatasi masalah seperti ini, dibutuhkan kemampuan dan kemauan khusus, yang ada sangkut pautnya dengan keterampilan, pengetahuan untuk menunjukkan kesalahan teknik/gerak atlet dan upaya seperti ini sangat membantu memperbaiki kelemahan individual seorang atlet tersebut. Oleh karena itu pelatih harus berupaya secara cermat menemukan penyebab kesalahan teknik yang dilakukan oleh atlet itu. Kita sering mendengar kata yang bermakna yang

mengatakan “*coach coauses, non symtons*, Artinya penyebab kesalahan latihan., bukan gejala-gejalanya”. Harsono dalam Harsuki (2002 : 272).

Oleh sebab itu, pelatih olahraga sering dianggap orang yang serba bisa/tahu. Sebagai seorang pelatih diharapkan tampil dengan prima. Sebagai organisator, pelatih harus cekatan mendisain program latihan yang baik, cermat dan sistematis. Ogilvie dan Tutko dalam Afrinaldi (2009 : 27) menyatakan “*The success of the coach may well depend on his ability to satisfy the complex and varied needs and expectations of his players*”. Artinya suksesnya seorang pelatih tergantung pada kemampuannya untuk mencukupi kebutuhan yang kompleks memvariasi dan harapan dari pemainnya. Dalam pembinaan Penjas orkes, pelatih adalah orang yang paling dekat dengan atlet. Dengan kata lain, pelatih merupakan orang terpenting yang dapat membantu atlet untuk mengembangkan potensinya. Aguspurwanto (1998:1) menyatakan “Pelatih adalah seorang propesionalisme yang bertugas membantu, membina dan mengarahkan atlet (olahragawan) untuk prestasi maksimal dalam waktu yang sesingkat-singkatnya”. Kegiatan pelatih adalah suatu kegiatan yang propesional yang dikerjakan oleh seseorang. Menurut Harsono (1998 : 6) menyatakan “Pelatih harus mempunyai keterampilan cabang yang diikuti, punya pengalaman sebagai pemain dan berpendidikan sesuai dengan cabang olahraganya”.

Berdasarkan kutipan di atas, seorang pelatih memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat. Hal ini tidak hanya keterampilan saja,

tetapi berkaitan halnya dengan pengalaman sebagai atlet maupun pengalamannya sebagai pelatih dan berpendidikan sesuai dengan cabang Penjas orkes yang ditekuninya. Pengalaman merupakan salah satu aspek yang sangat mendukung dalam melatih, tanpa pengalaman pelatih akan merasa kaku disaat melatih. Pelatih yang mempunyai pengalaman sebagai seorang atlet akan lebih mudah menerapkan teori maupun praktek tentang cara-cara melatih yang diajarkannya selama menjadi atlet dalam mengikuti pembinaan. Pelatih harus juga mempunyai ilmu kepelatihan yang sesuai dengan cabang Penjas Orkes yang ditekuninya. Pelatih yang tidak memahami ilmu kepelatihan. Hal ini disebabkan karena melatih tidak hanya mengandalkan keterampilan dan kemampuan dalam melatih melainkan juga harus didukung oleh pengetahuan yang relevan. Bagaimana mungkin seorang pelatih mampu meningkatkan prestasi atlet kalau tidak mampu merumuskan tujuan latihan, memilih metode dan materi yang tepat dan memahami prinsip-prinsip latihan. Untuk merumuskan dan menetapkan tujuan-tujuan latihan yang yang akan dicapai pelatih terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami bentuk-bentuk kebutuhan dalam cabang olahraga yang dibinanya, baik dalam hal kebutuhan fisik maupun kebutuhan teknik, taktik dan mental. Setelah mengetahui semua bentuk keperluan ini , kemudian pelatih dituntut lagi bagaimana cara meningkatkannya. Untuk itu diperlukan materi atau bentuk-bentuk latihan, metode, media dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip latihan.

Menurut Suharno (1993 : 1) menyatakan bahwa “Salah satu cirri-ciri pelatih yang baik adalah pandai memilih atau menciptakan metode latihan yang efektif dan efisien untuk mencapai sasaran latihan”. Namun pelatih harus memilih metode yang cocok agar sasaran latihan dapat tercapai dengan tepat. Menurut Suharno (1993 : 1) menyatakan bahwa “Metode latihan dapat efektif dan efisien juga tergantung dari beberapa faktor antara lain : pelatih, atlet, alat fasilitas, tujuan latihan, waktu dan tempat berlatih”. Cara latihan dapat efektif dan efisien tergantung dari banyak faktor diantaranya pelatih, atlet, alat yang dipakai, tujuan mengadakan latihan, serta waktu dan tempat berlatih. Maka dari itu kita harus memperhatikan beberapa hal tersebut di atas supaya atlet yang kita latih berhasil dengan baik.

Di samping itu seorang pelatih harus memperhatikan motivasi dalam melatih, karena hal ini akan menjadi pendorong bagi atlet dalam melakukan latihan. Seorang atlet bola voli mini juga akan meninjau keberadaan pelatihnya dalam hari-hari latihan. Alangkah baiknya juga kita pelatih bola voli mini terjun langsung bersama atlet dalam latihan. Dengan kata lain pelatih bukan hanya memberikan instruksi saja di pinggir lapangan sehingga timbul rasa muak atau jengkel, bosan sehingga kurangnya motivasi atlet dalam mengikuti latihan. Seorang pelatih harus yakin akan kemampuan yang dimilikinya dan juga menanamkan sifat agar dapat memberikan ilmu kepada atlet. Dalam hal ini pelatih harus mempunyai ide-ide baru yang dipelajari

dari buku-buku. Pelatih hendaknya bias mengoreksi atau bias menerima saran-saran demi tercapainya tujuan prestasi secara optimal.

### **3. Motivasi Siswa**

#### **a. Bentuk Motivasi.**

Bentuk motivasi yaitu dorongan yang diberikan kepada atlet untuk menambah percaya diri untuk menghadapi suatu pertandingan atau permainan. Menurut Prayitno dalam Jusmainur ( 2008 : 8 ) yang menyatakan bahwa motivasi yaitu “ merupakan suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku”. Motivasi merupakan dorongan dan dorongan yang terjadi dalam diri individu yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Dengan terwujudnya motivasi ke dalam bentuk tingkah laku, maka dapat diketahui dan diramalkan apa yang menjadi tujuan individu. Istilah motivasi berasal dari kata *move* yang berarti menggerakkan menurut Setyobroto dalam Zurlaini ( 2009 : 9 ) motivasi merupakan sumber penggerak dan pendorong tingkah laku manusia untuk memenuhi kebutuhan untuk tujuan tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam setiap diri manusia memenuhi kebutuhan tertentu. Motivasi merupakan aktualisasi sumber penggerak atau pendorong tingkah laku tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam diri setiap manusia mempunyai bentuk-bentuk motif. Motif-motif tersebut ada yang sudah digerakkan dan ada yang belum digerakkan seperti : motivasi *intrinsic*, yang merupakan suatu keinginan atau dorongan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong



dari dalam diri ( internal individu ) artinya tingkah laku diri terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi karena adanya pengaruh atau ransangan dari luar individu atau bukan merupakan keinginan dari dalam diri seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa motivasi dari dalam diri ( intrinsic ) merupakan bentuk keinginan, perasaan, kesenangan yang murni tanpa dipengaruhi oleh pihak lain. Di samping itu motivasi dari luar diri (ektrinsik) merupakan bentuk keinginan dan kesenangan yang diaktualisasikan karena ada pengaruh dari luar.

b. Macam-macam motivasi

1. Motivasi Intrinsik

Menurut Prayitno dalam Arif Rahman ( 2009 : 20 ) “ Motivasi Intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif berfungsi tanpa adanya ransangan dari luar diri seseorang. Karena dalam diri masing-masing orang sudah ada dorongan untuk melakukan tindakan”. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul tanpa ada dorongan atau ransangan dari luar diri seseorang. Memperhatikan pengaruh yang diakibatkan adanya motivasi intrinsic menimbulkan kesan kiranya faktor ini dapat terus dikembangkan dalam usaha menumbuhkan dan mengembangkan motif peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Menurut Yusuf dalam Erman (2009 : 20)

“motivasi intrinsik merupakan sumber tenaga yang paling tahan lama, karena peserta didik merasa senang dan puas dalam belajar. Sehingga dalam pengelolaan proses belajar mengajar pendidik

hendaknya dapat memperhatikan faktor-faktor yang tumbuh dari motivasi intrinsik seperti yang dimaksud dari pendapat tersebut”.

Indikator-indikator yang termasuk dalam motivasi belajar yang berasal dari faktor psikis atau dalam diri. Dengan memperhatikan beberapa pendapat di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa indikator motivasi intrinsik adalah : sikap, perasaan, minat, bakat dan kebutuhan. Dengan demikian jelaslah bahwa kebutuhan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun rangsangan-rangsangan dari alam sekitar. Dorongan kebutuhan untuk belajar dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperlihatkan peserta didik dalam melibatkan diri pada proses belajar. Sehingga tujuan pendidikan diharapkan tercapai dengan adanya perubahan tingkah laku peserta didik.

Karena itu kewajiban seorang pendidik yang utama adalah motivasi peserta didik dengan menanamkan konsep kebutuhan akan belajar demi tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan.

## 2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar individu yang menyebabkan aktivitas dalam berolahraga. Menurut pendapat Winkel dalam Erman (2009:20) “Secara umum motivasi ekstrinsik ada tiga indikator yaitu : 1) motivasi dari guru. 2) motivasi dari orang tua 3) motivasi dari lingkungan”. Guru dan pelati merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap kesuksesan belajar siswa. Karena di tangan gurulah seorang anak didik menjadi anak yang sukses

dalam pendidikannya pada akhirnya menjadi anak yang berguna, berbakti kepada orang tua dan Negara, dengan demikian seorang guru haruslah memberikan motivasi kepada anak didiknya. Peranan guru kepada anak didiknya antara lain : (1) guru harus dapat memotivasi anak didik agar selalu bersemangat belajar, (2) guru harus dapat memotivasi anak didik selalu belajar serius dan terarah, (3) guru harus dapat memberikan dukungan dan membantu memberikan pemikiran dan pengarahan kepada anak didik.

Kita menyadari pentingnya motivasi dalam membimbing dan mendorong seseorang kearah yang lebih baik. Berbagai macam teknik misalnya pemberian penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian dan lain sebagainya. Ada kalanya kita mempergunakan teknik-teknik tersebut secara tidak tepat. Sehingga motivasi yang ada pada dirinya tidak dapat dilanjutkan dengan baik.

Motivasi siswa dapat dilihat dari tingkah laku siswa dalam melaksanakan tugas-tugas belajar dalam proses kegiatan. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan tekun belajar, senang untuk belajar dan tidak cepat untuk putus asa terhadap prestasi yang diperolehnya. Jika ia menemukan hambatan dalam belajar ia akan menggunakan segala kemampuan untuk mengatasi segala kesulitan dan akan menemukan pemecahannya. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi yang rendah hanya akan menerima apa yang telah diberikan. Untuk itu diperlukan peranan pembimbing dalam membimbing motivasi siswa

tersebut. Motivasi untuk melakukan sesuatu kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dianggap suatu yang terkait dengan peserta didik. Karena individu akan termotivasi bila kegiatan akan dapat memberikan suatu kebutuhannya. Seseorang yang merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan, maka secara langsung ia akan teransang dalam bentuk-bentuk latihan yang lebih baik. Untuk bisa tampil lebih baik maka dengan sendirinya yang bersangkutan akan melakukan kegiatan lebih bersemangat karena sipelaku menyadari kegiatan tersebut akan memberikan pertumbuhan dan perkembangan serta kebugaran jasmaninya.

Jadi apabila siswa berminat terhadap sesuatu kegiatan sebaiknya diberikan dorongan dan peluang-peluang untuk mengembangkan potensinya dengan cara memberikan kesempatan latihan semaksimal mungkin. Dengan demikian siswa akan termotivasi untuk mengikuti suatu kegiatan, yang sebaiknya dilaksanakan di luar jam efektif. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya bola voli mini yang membutuhkan banyak waktu agar memperoleh hasil yang maksimal.

Menurut Winkell dalam Baidar (2009 : 27) motivasi adalah “Keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arahan pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang

dikehendaki oleh siswa tercapai”. Motivasi yaitu keseluruhan kegiatan penggerak yang ada di dalam diri seorang atlet yang menimbulkan kemauan untuk belajar yang akan menjamin kelangsungan kegiatan belajar yang dikehendaki oleh siswa supaya kemauan itu tercapai.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan pada intinya motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan itu tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Efektivitas pembelajaran banyak tergantung kepada kesiapan dan cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, baik yang dilakukan secara mandiri maupun kelompok. Dalam hal ini E.Mulyasa (2003 : 96) menyatakan pentingnya upaya pengembangan aktivitas, kreativitas dan motivasi siswa di dalam proses pembelajaran”. Sedangkan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa menurut E.Mulyasa (2003 : 97) perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

“1). Bahwa siswa akan belajar lebih giat apabila topic yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya. 2). Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada siswa sehingga mereka mengetahui tujuan pembelajaranyang hendak dicapai. Siswa juga dilibatkan dalam penyusunan tersebut. 3). Siswa harus diberitahu tentang hasil belajar. 4) .Pemberian pujuan dan hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan. 5) .Manfaat sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu siswa. 6) .Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual siswa, seperti : perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu. 7). Usahakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, rasa aman menunjukkan bahwa

guru peduli terhadap mereka, mengatur pengalaman sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kepada kearah keberhasilan, sehingga memperoleh prestasi dan memperoleh kepercayaan diri”.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang ada dalam diri individu, yang mempunyai peranan yang khas dalam hal memberi gairah atau semangat belajar. Peserta didik termotivasi akan mempunyai kemauan dalam melakukan kegiatan belajar.

Salah satu faktor yang berperan dalam proses belajar mengajar adalah guru atau peserta didik, karena pendidik sebagai manager dalam hal pengelolaan kelas diharapkan mampu untuk membangun motivasi peserta didik terhadap materi yang diajarkannya. Dengan terciptanya situasi kelas yang termotivasi akan dapat mempengaruhi proses belajar mengajar serta tingkah laku peserta didik. Hal ini seiring dengan pendapat Yelon dan Grace dalam Prayitno (1989 : 4) menyatakan bahwa “Peningkatan motivasi siswa dalam belajar merupakan suatu cara yang baik dalam menghindari tingkah laku siswa yang menyimpang, yaitu dengan cara melibatkan mereka dalam belajar dan merangsang mereka untuk belajar”.

Dalam membangkitkan motivasi siswa untuk belajar merupakan masalah yang cukup kompleks. Dengan demikian pendidikan merupakan manager yang berperan utama dalam proses belajar mengajar hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas pengajaran. Penetapan dan pemilihan prinsip tersebut berdasarkan tingkah laku yang dinampakkan oleh peserta didik pada waktu mengikuti

proses pembelajaran. Nolker dan Schoenfeldt dalam Tamsir (2009 : 20)

menyatakan :

“Sejumlah tindakan yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun teknik motivasi yang efektif yaitu :1).Tujuan belajar yang khas, begitu pula gambaran mengenai keseluruhannya. Motivasi pihak yang belajar akan bertambah besar, apabila sasaran-sasaran dari kegiatan belajar diketahui. 2).Menghubungkan minat yang ada dalam diri pelajar serta penjelasan mamfaat hasil-hasil belajar pada situasi yang kongkret.3).Pemberiab tugas-tugas dengan taraf kesulitan sedang serta lingkup kesulitan yang *fleksibel*.4).Perumusan pertanyaan-pertanyaan menarik dan meransanmg.5).Merangsang aktivitas secara mandiri.6).Umpan balik mengenai hasil belajar”.

Selain itu masalah lain yang dapat timbul adalah bagaimana seseorang pendidik dapat mempergunakan motivasi belajar yang telah ditimbulkannya sehingga dapat mendorong peserta didik bekerja guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu tugas seorang pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang utama adalah bagaimana dapat memotivasi peserta didiknya untuk dapat belajar demi tercapai tujuan serta terjadinya proses perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan.

Dengan demikian pendidik yang berhasil dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi akan mempengaruhi siswa dalam rangka mencapai materi pelajaran.

#### **4. Sarana Prasarana Olahraga**

Sarana adalah segala alat yang dipakai dalam mencapai maksud dan tujuan, alat, media. (Kamus Indonesia 2002 : 999). Sarana merupakan wadah dari sumber atau penyalurannya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, materi yang disampaikan adalah pesan

pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai adalah tercapainya proses belajar.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang system keolahragaan Nasional No 3 tahun 2005 pasal 1 dalam Tamsir (2009 : 26) menyatakan bahwa :

“Sarana olahraga adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan olahraga. Sedangkan prasarana olahraga adalah tempat atau ruang termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga. Sedangkan prasarana olahraga adalah semua peralatan atau perlengkapan yang dipergunakan secara langsung menunjang jalan proses latihan. Pada mulanya sarana hanya berfungsi sebagai alat Bantu *visual* dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu berupa media yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa, yaitu untuk mendorong motivasi siswa belajar, memperjelas daya serap atau *retens* belajar. Dengan konsepsi yang semakin mantap. Fungsi sarana dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sekedar peraga bagi guru, melainkan pembawa informasi atau pesan yang dibutuhkan siswa. Dengan demikian tugas guru dapat lebih berpusat pada bimbingan dan penyuluhan individual dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar”.

Sarana dan prasarana merupakan alat penunjang pelajaran dalam kelancaran pelaksanaan pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah terdiri dari barang yang bergerak baik yang habis pakai maupun yang tidak habis pakai. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan jasmani sangat penting digunakan oleh seorang guru pendidikan jasmani. Dalam buku pembelajaran Nirwana (2004 : 52) menyatakan :

“Sarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang digunakan secara langsung untuk menunjang proses kelangsungan pendidikan di sekolah seperti meja, kursi, papan tulis, alat-alat pelajaran, alat-alat tulis dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana adalah semua peralatan atau perlengkapan yang digunakan dan secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan di sekolah, seperti perpustakaan, kafetaria, wc, mushalla, halaman, taman sekolah dan sebagainya”.



Sarana pendidikan merupakan semua alat yang dipakai secara langsung untuk menunjang terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah. Sedangkan prasarana yaitu semua perlengkapan yang dipakai untuk menunjang kelengkapan proses belajar mengajar di sekolah. Memberikan motivasi dari pernyataan di atas disebutkan bahwa sarana dan prasarana secara langsung memberikan kelancaran proses pembelajaran di sekolah, maka sarana dan prasarana merupakan alat penunjang kegiatan pembelajaran penjas orkes di sekolah sehingga memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat belajar. Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran penjas orkes di sekolah. menurut Sardiman dalam Erman (2009 : 17) menyatakan bahwa :

“Pendidikan meliputi : a).Pakaian harus sesuai dengan jenis kegiatan/latihan yang dilakukan.b).Alat-alat kesehatan untuk memantau/mengukur kondisi tubuh, misalnya *stopwatch*, *pluit*.c).Alat-alat untuk menunjang kegiatan tersebut seperti bola kaki, bola voli, bola takraw dan lain sebagainya. d).Lapangan/halaman terbuka adalah suatu arena terbuka yang terdapat di lingkungan masing-masing atau wilayah setempat yang dapat dimanfaatkan untuk latihan kesegaran jasmani/olahraga maupun rekreasi, arena tersebut dapat berupa jalan umum, lapangan parkir, halaman sekolah, halaman kantor, jalan setapak, sungai, bukit dan sebagainya”.

Sarana dan prasarana alat belajar penjasorkes merupakan media yang sering digunakan dalam proses pendidikan. Pengenalan tentang fungsi dan kemampuan sarana ini sangat penting artinya karena merupakan bagian yang integral dari system pembelajaran penjasorkes dasar kebijakan dalam pemilihan, pengembangan maupun pemanfaatan sarana pendidikan tidak terlepas dari pengetahuan.

Kemudian sarana dan prasarana Penjas Orkes adalah merupakan salah satu yang menunjang pencapaian dalam pemberian pengetahuan kepada siswa tentang gerakan olahraga, yang sengaja dipersiapkan oleh guru mata pelajaran dan seorang yang sedang belajar atau membelajarkan, sarana dan prasarana dapat berbentuk gedung, lapangan, alat Penjas Orkes dan media lain sebagainya.

Dengan adanya penggunaan sarana dan prasarana pendidikan maka siswa dalam mengolah dan menerima informasi akan lebih jelas dan efisien. Dalam system Pendidikan Nasional UU nomor 2 tahun 1994 menyatakan bahwa “Sumber daya manusia adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang terwujud sebagai tenaga sarana dan prasarana, dana yang tersedia atau diadakan didayagunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.

Sarana dan prasaran yang cukup memadai merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran penjas orkes di sekolah, namun hal ini bukan merupakan hal yang perlu ditonjolkan untuk dijadikan alasan tidak dapat terselenggaranya kegiatan tersebut. Sarana dan prasarana merupakan media dalam menunjang kegiatan pembelajaran penjas orkes di sekolah karena tujuan dari sarana dan prasarana itu sendiri adalah untuk meningkatkan hasil pembinaan kesegaran jasmani di sekolah maka diperlukan sarana dan prasarana latihan yang sesuai sehingga tujuan pembelajaran penjas orkes di sekolah dapat tercapai dengan baik.

Sarana dan prasarana adalah merupakan media pendidikan yang mana salah satu unsur dalam tercapainya proses belajar mengajar, menggunakan sarana dan prasaran adalah upaya agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien dan seorang guru haruslah mampu dan trampil mendayagunakan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran.

Program pengajaran penjas orkes akan terlaksana dengan baik apabila guru mempunyai pengetahuan, mengelola, membina dan mendayagunakan secara efektif dan efisien multi media pendidikan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan menggunakan sarana dan prasarana pendidikan dalam proses pembelajaran penjas orkes akan terciptalah situasi belajar yang harmonis dan efisien sehingga dapat memungkinkan siswa untuk dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Sarana dan prasarana merupakan media pengajaran yang dapat menyalurkan pesan, perasaan yang dapat merangsang pikiran, perasaan yang dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada diri siswa, penggunaan sarana dan prasarana secara kreatif dapat memungkinkan siswa belajar lebih banyak mengetahui apa yang dipelajari dengan baik dan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam buku kependidikan, kumpulan pokok bahasan dijelaskan fungsi media pendidikan atau alat bantu pengajaran dalam proses pembelajaran sebagai berikut

1. Memberikan pengalaman konkrit kepada murid. Dengan alat bantu murid tidak biasa mendengar keterangan verbal dari guru tapi dapat mencium baunya.
2. Membangkitkan motivasi belajar siswa. Karena alat bantu merupakan hal yang baru bagi siswa, maka akan menarik perhatian dan minat siswa serta membangkitkan gairah belajar.
3. Memberikan kejelasan kepada siswa. Cara manusia memperoleh pengalaman ada tiga macam yaitu : melalui keterangan verbal, melalui benda aslinya dan dengan benda yang sebenarnya. Melalui benda aslinya atau wakilnya akan lebih jelas dari pada dengan kata-kata saja.
4. Memberikan ransangan belajar bagi anak didik. Penggunaan sarana belajar secara tepat dan bijak sana akan memberikan ransangan dalam belajar”.

Media berfungsi untuk membantu proses belajar mengajar di sekolah supaya anak lebih mengerti tentang apa yang dimaksud oleh guru. Alat bantu untuk menolong agar siswa terbangkitkan motivasi belajarnya supaya anak lebih bergairah untuk belajar. Cara kita memperoleh pengalaman ada beberapa cara diantaranya : melalui benda asli, keterangan dari benda itu atau wakilnya. Kemudian Wittich dan Schuler dalam Darsun (1969 : 88) menyatakan :

“Pengumpulan pendapat Profesor Soutwart tentang penggunaan alat peraga sebagai berikut : a)Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih disenangi oleh siswa.b)Siswa merasa penggunaan alat peraga dapat menyajikan informasi lebih jelas, cepat dan terperinci sehingga mudah diungkapkan.  
c)Siswa merasakan penggunaan alat peraga yang baik dapat memudahkan dan memperjelas pengertian”.

Ketersedian sarana dan prasarana belajar merupakan salah satu aspek yang amat penting dalam menunjang kesuksesan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Sarana belajar yang dimaksud di sini adalah materi dan perlengkapan serta peralatan yang digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar di kelas, sekolah maupun di rumah. Sarana belajar yang diharapkan tersedia dan bermamfaat secara baik sehingga dapat merangsang minat siswa dalam belajar. Sebagai aturan standar dalam permainan bola voli mini Dirjen Dikdasmen (2000 : 52) menjelaskan sebagai berikut :

a. Bola.

- 1.Ukuran Nomor 4
- 2.Garis Tengah 22-24 cm.
- 3.Berat 220-240.

b. Jaring.

- 1.Tinggi net 2,10 M untuk putra, 2,00 M untuk putrid.
- 2.Lebar jarring 1 M,
- 3.Panjang net 7 M.

c. Pemain.

- 1.Pemain utama 4 orang, cadangan 2 orang.
- 2.Umur maksimal 12 Tahun.

d. Lapangan.

- 1.Luas lapangan 12 X 6 M
- 2.Tanpa garis tengah.

3. Daerah sajian adalah seluruh daerah dibelakang garis akhir.
  4. Tebal garis lapangan 5 cm.
- e. Cara bermain.
1. Semua pemain dapat memainkan segala macam cara bermain yang sah.
  2. Putaran pemain sama dengan putaran permainan bolavoli biasa.
- f. Penggantian Pemain.
1. Seperti peraturan Internasional.
  2. Satu set hanya dilakukan empat kali.
  3. Lama pertandingan hanya 2 kali menang (*Best of three games*)

Dengan demikian dapat dijelaskan berdasarkan ketentuan-ketentuan peraturan di atas maka dalam pembinaan bola voli mini harus ditangani secara serius, terpadu dan terinci. Sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor yang sangat penting, artinya didalam pencapaian keberhasilan dunia pendidikan umumnya dan mata pelajaran pendidikan jasmani khususnya, didalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar kedudukan sarana pendidikan menunjang bagi dapat berjalannya suatu proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Karena sukar untuk mempertanggung jawabkan apabila perlengkapan pendidikan kita adakan sebelum secara pasti kebutuhan yang muncul dalam proses berlangsungnya belajar mengajar sebagai terjemahan kurikulum.

Berpedoman pendapat di atas, jelas sekali bahwa peranan sarana prasarana dapat mempercepat proses interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Apa lagi dunia pendidikan sekarang ini yang serba

menggunakan alat teknologi modern untuk tercapainya keberhasilan di dunia pendidikan khususnya pendidikan jasmani. Dengan adanya sarana dan prasarana olahraga yang memadai diharapkan proses pembelajaran pendidikan jasmani dapat pula tercapai dengan baik, sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam kurikulum yang telah digariskan.

## **5. Dukungan Kepala sekolah**

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Tanpa dukungan masyarakat, pendidikan tidak akan berhasil dengan maksimal. Sekarang hampir semua sekolah telah mempunyai komite sekolah yang merupakan wakil masyarakat dalam membantu sekolah, sebab masyarakat dari berbagai lapisan sosial ekonomi sudah sadar betapa pentingnya dukungan mereka untuk keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Sekolah sebagai organisasi membutuhkan pimpinan, tanpa didukung oleh pimpinan yang layak dan berkualitas, sekolah akan mengalami banyak hambatan dalam mencapai tujuannya. Kepala sekolah sebagai pimpinan jelas bukan penguasa yang hanya memerintah guru untuk bekerja. Kepala sekolah merupakan sosok yang mampu memberi dorongan, dukungan dan arahan kepada guru untuk melaksanakan fungsinya secara optimal.

Wahjosumidjo dalam Arif Rahman (2009:15) dalam teori kepemimpinan menyatakan :

“Kepemimpinan menyatakan terdapat enam sifat yang membedakan pemimpin dengan yang bukan pemimpin diantaranya adalah :1). semangat dan ambisi. 2.) Keinginan untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain.3) Kejujuran dan integritas. 4) Percaya diri,

5) Pintar, 6) Menguasai pengetahuan teknis yang berhubungan dengan area tanggung jawab mereka”.

Mengacu pada teori kepemimpinan tersebut, kepala sekolah dengan segala otoritas yang dimiliki mulai membangun semangat dan ambisi kerja guru agar berkembang kearah yang lebih positif. Ambisi guru sebagai agen pembaharu perlu dibangun dan ditingkatkan secara berencana dan berjenjang. Membangun semangat dan ambisi kerja, dilakukan dengan memadukan pendekatan kekeluargaan dan profesionalisme kerja. Konsep tersebut diawali dengan membuka komunikasi dengan guru, berbagai saran dan keluhan disampaikan secara tertulis atau lisan, dan dapat pula disampaikan diluar lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan sekolah. Langkah ini dimaksudkan untuk memetakan seluruh harapan dan keinginan serta hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan tugas.

Sekolah merupakan organisasi kerja yang mewadahi sejumlah orang dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Di mana kepemimpinan organisasi ini dipimpin oleh kepala sekolah. Di dalam untuk mencapai tujuan dari hasil kerja tidak lepas dari kerjasama antara pimpinan dan bawahan. Begitu juga dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler olahraga di sekolah, peranan dan partisipasi kepala sekolah dalam menjalankan.

Dalam hal ini kepala sekolah sebagai pimpinan, harus mampu mengelola dan mengendalikan emosi. Karena akan banyak informasi yang kurang mendukung atau informasi yang dapat menyakitkan hati sebagai seorang pimpinan. Hal yang perlu dimiliki adalah memaksimalkan fungsi



telinga dalam mereka seluruh informasi yang ada baik positif maupun negative.

Dengan terangkumnya seluruh informasi yang ada, akan lebih mudah disusun rumusan riil, guna merealisasikan harapan dan tujuan sekolah. Rumusan dan kebijakan sekolah dilakukan dengan menganalisis bersama antara kepala sekolah dan guru berdasarkan informasi lisan dan tertulis yang telah disampaikan oleh guru sebelum rapat berlangsung.

Untuk tidak menimbulkan kondisi pro kontra yang dapat mengarah pada suasana yang tidak nyaman, perlu dibangun system yang lebih demokratis, hak masing-masing anggota rapat perlu dihormati dengan dijaga secara baik. Rumusan diperoleh dan disusun dengan mengedepankan konsep kebersamaan dan kerjasama team.

Keterbukaan dalam pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan sekolah diharapkan mampu membangun rasa saling menghormati dan sikap saling mempercayai antara guru dan kepala sekolah dan guru dengan guru. Yang ada akhirnya akan berkembang menjadi sebuah kekuatan dan usaha bersama dalam meningkatkan kinerja individu dan kinerja sekolah.

Paradigma baru pendidikan kewenangan luas kepada kepala sekolah dalam mengembangkan berbagai potensinya dalam melaksanakan fungsi manajerialnya agar dapat mencapai tujuan sesuai visi dan misi sekolah. kepala sekolah tidak lagi terlalu menghambakan diri pada kebijakan atasan, namun ia harus mampu menyusun perencanaan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah. kemampuan memandang jauh

ke depan dan kecakapan menyusun strategi besar dalam meraih visi merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang harus dilakukan kepala sekolah untuk dapat mengembangkan institusi sekolah yang dipimpinnya.

Dengan berpedoman pada teori tersebut, Sekolah Dasar Negeri Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota, berusaha membangun visi sesuai dengan kondisi sekolah, kesesuaian tersebut sangat dibutuhkan agar masyarakat sekolah tidak terlalu jauh untuk melangkah guna meraih dan merealisasikan visi. Searahnya visi dan misi sekolah dengan kenyataan yang ada ternyata mampu memberi rasa percaya diri bagi masyarakat sekolah, baik orang tua, siswa dan guru.

Yang selanjutnya secara bersama-sama ketiga komponen tersebut membentuk sebuah kesatuan besar yang saling membantu, sehingga setiap kegiatan sekolah dapat berjalan dengan baik. Proses pembelajaran yang pada awalnya berjalan tersendat, karena kurangnya tanggung jawab guru dapat diminimalisir. Demikian pula dengan hambatan belajar yang dialami siswa mulai dapat diatasi dengan baik.

James Stoner dari Kertanegoro dalam Arisman (2008:29) menyatakan bahwa tugas *manager* adalah :

- “1). Bertanggung jawab atas tindakan sendiri dan tindakan bawahan.
- 2). Menyelaraskan tujuan yang saling bersaing dengan memberikan prioritas sesuai dengan waktu, sumberdaya dan kemampuan karyawan.
- 3). Memikir secara konseptual, mampu melihat tugas secara abstrak, memikir secara analitis dan memperoleh pemecahan atas masalah kongkrit.
- 4). Bekerja dengan melalui orang lain, bawahan, atasan, sejawat dan melakukan komunikasi untuk bertkar informasi.
- 5). Bertindak secara mediator, arbitrator dan hakim untuk

menyelesaikan perselisihan sertaketidak cocokan antara karyawan.6).Sebagai politisi membentuk aliansi, koalisi dan saling tanggung jawab serta menggunakan persuasi untuk kompromi. 7).Sebagai diplomat mewakili unit kerjanya atau organisasinya secara keseluruhan dalam negosiasi”.

Membuat keputusan yang sulit, meskipun itu tidak populer. Searah dengann pernyataan tersebut, kepala sekolah perlu mengoptimalkan fungsi mata untuk melihat kondisi masa kini dan harapan masa depan sekolah. Sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki kepala sekolah perlu mengoktimalkan fungsi mata seluruh komponen sekolah. Kerjasama seluruh kekuatan yang ada akan mampu melihat seluruh kebutuhan yang ada. Baik kebutuhan sekolah secara umum maupun kebutuhan siswa sebagai peserta didik, kebutuhan guru sebagai tim kerja serta kebutuhan guru sebagai individu.

Kepala sekolah harus memendam kebutuhan pribadi, karena ia harus mampu melihat kebutuhan sekolah secara menyeluruh. Sukses kepala sekolah sebagai pimpinan, jelas merupakan sukses guru dalam merealisasikan konsep dan operasional sekolah. setiap individu dguru perlu diberikan haknya untuk maju, difasilitasi setiap kondisi yang ada agar potensi yang ada dapat berkembang secara optimal.

Dalam konteks ini fungsi mata dari seorang pimpinan sangat berperan guna membangun organisasi sekolah yang sesuai dengan harapan dan keinginan dari seluruh pihak. Konsep kebersamaan dan tanggung jawab rasa dan tidak mementingkan pribadi sendiri merupakan tonggak utama dalam membangun organisasi sekolah yang propesional. Menutut

Wahjosunijo (2001 : 17) menyatakan kepemimpinan sebagai suatu proses yang menyangkut beberapa hal diantaranya :

“1).Keterlibatan orang lain atau kelompok orang (*Follower subordinates*) dalam kegiatan mencapai tujuan. 2).Adanya faktor tertentu yang ada pada pemimpin sehingga orang lain bersedia digerakkan dan dipengaruhi untuk berbuat mencapai tujuan. 3).Adanya usaha bersama serta pengarahan berbagai sumber. 4).Optimalnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin terletak pada kuat atau rendahnya dukungan guru terhadap kepemimpinan yang dilakukan. 5).Semakin sesuai langkah yang dilakukan kepala sekolah dengan harapan guru akan semakin kuat keberadaan kepala sekolah dalam lingkungan sekolah”.

Kepala sekolah yang dihormati oleh guru sebagai *follower* akan lebih mudah menggerakkan guru untuk bekerja optimal dalam mencapai tujuan. Usaha menggerakkan guru sebagai bawahan untuk melaksanakan kebijakan yang ada hanya mungkin dilakukan dengan dukungan fungsi hati dari seorang pemimpin. Kepala sekolah sebagai pemimpin perlu bertindak bijak dan penuh pengertian dengan guru. Pekerjaan dan tugas yang dibebankan kepada guru harus didasarkan oleh perhitungan yang baik. Dengan mensejajarkan tingkat kesulitan kerja dengan kemampuan guru. Selanjutnya kepala sekolah harus memiliki perhatian terhadap keberadaan guru. Hal ini dimaksud agar guru tidak merasa dirinya tertekan dengan kondisi kerja yang ada.

Sikap hormat menghormati antara pimpinan dan bawahan perlu dikelola secara bijak. Hal ini merupakan sebuah bentuk tenaga yang mampu membangun fungsi hati dari seorang pimpinan dalam membangun organisasi sekolah yang tranpil mengelola sumberdaya yang dimiliki. Dengan mengembangkan ketiga komponen tersebut. Guru sebagai bawahan

merasa dirinya menjadi bagian dari keberhasilan sekolah. Yang selanjutnya dari sikap tersebut tumbuh sebuah sikap hormat dan patuh terhadap pimpinan. Harapan kepala sekolah untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran dapat terwujud karena seluruh komponen yang ada dapat dengan rela melaksanakan tugas sesuai dengan pembagian kerja.

Pada sisi lain, kepala sekolah tidak hanya bekerja sendirian namun bekerja secara tim yang saling isi mengisi, saling melengkapi. Keberadaan kepala sekolah bukan sebagai penguasa yang perlu dilayani, namun kehadiran kepala sekolah lebih sebagai pengarah dan penyusun strategi kerja yang lebih profesional, lebih terarah. Dengan membangun kepemimpinan yang mengedepankan fungsi mata, hati dan telinga seperti yang disebut di atas, fungsi manajemen dapat berlangsung lebih efektif.

Secara umum fungsi manajemen seorang pemimpin diantaranya adalah

:

- a). Perencana, yaitu memikirkan terlebih dahulu kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, termasuk menetapkan tujuan dan program untuk mencapai tujuan. Pemilihan kegiatan harus dipikir secara baik dengan mempertimbangkan faktor pendukung dan faktor penghalang, keduanya secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi operasional; organisasi.
- b). Pengorganisasian, yaitu mengkoordinasikan berbagai sumber daya termasuk menyusun struktur dan pembagian tugas kerja untuk melaksanakan

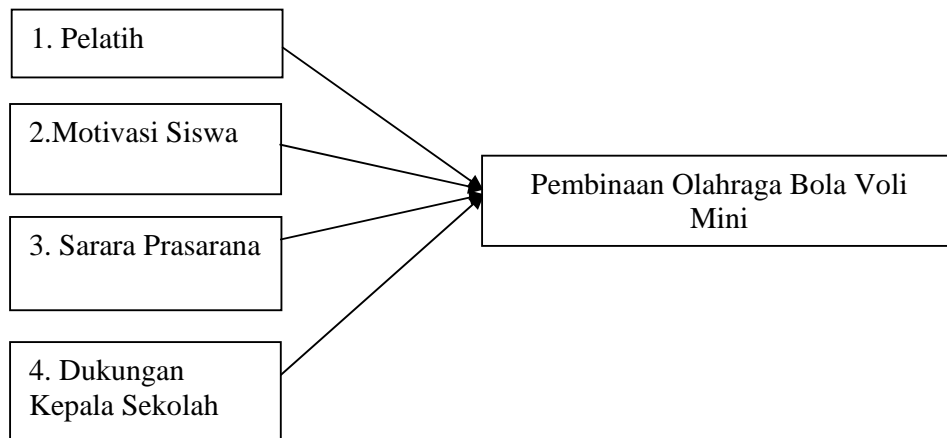
program, dalam konteks ini manajer atau pimpinan perlu memikirkan dan memiliki data yang akurat dari pegawainya, sehingga penetapan kebijakan tepat sasaran.

- c). Pengarahan, yaitu mengarahkan dan memotivasi anggota agar dapat melaksanakan tugas dengan baik dalam mencapai tujuan organisasi. Langkah ini harus dilakukan secara kesinambungan dan bersifat mendidik, tidak mendikte dan memaksakan kehendak kepada bawahan.

Pengawasan, kegiatan pengawasan dibutuhkan sebagai sarana untuk menjamin agar organisasi bergerak menuju tujuan, termasuk pengendalian kegiatan agar sesuai dengan rencana dan melakukan koreksi sesuai dengan keperluan.

## **B. Kerangka Konseptual**

Seperti yang telah diuraikan dalam kajian teori bahwa motivasi siswa, sarana dan prasarana dan dukungan kepala sekolah merupakan aspek yang dominan dalam pembinaan Penjas Orkes bolavoli mmini di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota, sehingga dapat menciptakan dan menghasilkan atlet yang berprestasi baik di tingkat Kecamatan maupun ditingkat Kabupaten dan tingkat Propinsi. Untuk lebih jelasnya dapat dibuat kerangka konseptualnya sebagai berikut :



Pelatih yaitu : Seseorang yang dipercaya yang mempunyai kemampuan lebih dari pada yang dilatihnya dan disegani oleh anggota yang dilatihnya, serta mempunyai karekteristik yang dominan lebih dari pada anggota yang dilatihnya.

Motivasi yaitu suatu kepercayaan yang diberikan kepada atlet untuk menambah semangat pada dirinya supaya dia lebih percaya diri untuk menghadapi suatu latihan maupun pertandingan.

Sarana prasarana yaitu alat dan lapangan yang dipergunakan untuk latihan maupun pertandingan.

Dukungan kepala sekolah yaitu merupakan dorongan atau bantuan baik yang bersifat materil ataupun moril yang diberikan terhadap kegiatan tersebut.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pelatih yang ada di Sekolah Dasar Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota dalam pembinaan Penjas Orkes bola voli mini ?
2. Bagaiman motivasi siswa di Sekolah Dasar Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota dalam pembinaan Penjas Orkes bola voli mini ?
3. Bagaiman sarana dan prasarana di Sekolah Dasar Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota dalam pembinaan Penjas Orkes bola voli mini ?
4. Bagaimana dukungan kepala sekolah di Sekolah Dasar Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota dalam pembinaan Penjas Orkes bola voli mini ?



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, variabel pelatih, motivasi siswa, sarana prasarana dan dukungan kepala sekolah merupakan faktor-faktor yang berperan dan mendukung dalam pelaksanaan pembinaan latihan bola voli mini di Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru, faktor-faktor tersebut seharusnya tersedia dengan baik agar dalam pelaksanaan latihan bola voli mini dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan yang diharapkan dan mendapat prestasi seperti pada tahun-tahun sebelumnya.

1. Kemampuan Pelatih dalam Pembinaan Olahraga Bola Voli Mini Di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru sangat diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian tingkat capaian kemampuan dan kualitas pelatih sebesar 46,15%. Walaupun beda pada klasifikasi cukup, namun demikian masih perlu ditingkatkan sehingga tim bola voli mini di Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru berhasil dan dapat meraih kembali sebagai juara PORDINI seperti pada tahun-tahun sebelumnya.
2. Motivasi siswa dalam pembinaan Olahraga Bola Voli Mini di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru juga sangat diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian tingkat capaian motivasi siswa sebesar 50,00%, juga berada pada klasifikasi cukup, namun

demikian masih perlu untuk ditingkatkan lagi khususnya motivasi yang datang dari luar seperti motivasi dari pelatih, motivasi dari adanya kelengkapan dan ketersediaan sarana prasarana latihan, motivasi dari dukungan kepala sekolah dan yang lainnya yang sifatnya dari luar sehingga tim bola voli mini di Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru berhasil dan dapat meraih juara PORDINI kembali seperti pada tahun 2002, 2003, dan 2004. Berkaitan dengan hal ini tentunya diperlukan adanya kerjasama dari berbagai pihak terkait.

3. Sarana prasarana dalam pembinaan Olahraga Bola Voli Mini Di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Berdasarkan hasil penelitian tingkat capaian sarana prasarana hanya sebesar 38,46%, berada pada klasifikasi kurang baik. Sehingga perlu untuk lebih ditingkatkan lagi, baik dalam hal kelengkapannya maupun kondisinya. Karena sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, alat; media. Maka sudah seharusnya bila tim bola voli mini di Gugus III Manggilang ingin berhasil kembali sebagai juara di O2SN salah satunya adalah dengan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan.
4. Dukungan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Olahraga Bola Voli Mini Di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Berdasarkan hasil penelitian tingkat capaian dukungan kepala sekolah sebesar 53,85%, berada pada klasifikasi cukup, artinya dalam

pembinaan Olahraga Bola Voli Mini di Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kepala Sekolah cukup mendukung

#### B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa sarana kepada berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada pelatih yang ada di SD Negeri Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru untuk berusaha semaksimal mungkin dalam membina dan memberikan program latihan kepada para atlet bola voli mini agar dapat meraih kembali piala PORDINI yang pernah dipegang pada tahun 2002, 2003, dan 2004.
2. Kepada kepala sekolah yang ada di Gugus III Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru untuk berusaha semaksimal mungkin dan mendukung kegiatan ekstrakurikuler bola voli mini baik di sekolah maupun di Gugus dan dapat melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembinaan atlet bola voli mini agar atlet lebih termotivasi dalam melakukan latihan sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai.
3. Kepada kepala dinas agar dapat memberikan dukungan dalam pelaksanaan pembinaan bola voli mini seperti ikut melengkapi sarana prasarana yang diperlukan, menyediakan pelatih yang potensi dan berkualitas sehingga atlet lebih termotivasi untuk melakukan latihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rahman ( 2006) Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bola Voli Mini Pada  
SD Negeri Di Gugus I Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung  
( Skripsi ) . Padang : FIK. UNP
- Arisman ( 2009 ) Pembinaan Olahraga Bolavoli Mini Di Sekolah Dasar Negeri  
Gugus III Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang.
- Baidar ( 2009 ) Pembelajaran Pendidikan Jasmanai Olahraga dan Kesehatan  
( Skripsi ) Padang : FIK.UNP.
- Departemen Pendidikan Nasional. ( 2005 ). *Pembinaan Atlit Usia Dini*.  
Jakarta. Depdiknas.
- Dirjen Dikdasmen, (2003). Tentang PBVSI. *Jenis-jenis permainan bola voli*.  
Jakarta.
- Erianti. 2004. *Buku Ajar Bola Voli*. Padang : FIK UNP.
- Erman ( 2009) Hubungan Daya Ledak Dengan Kemampuan *Chess Pass* Dalam  
Permainan Bolabasket ( Skripsi ) Padang : FIK.UNP
- Harsuki (2002). *Perkembangan Olahraga Terkini*. PT. Rajagrafindo Perseda.  
Jakarta.
- Jusmaniar (2008) Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar (Skripsi)  
Padang. UNP.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002) Jakarta Balai Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1991) Jakarta Balai Pustaka.
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : Rosada  
Karya
- Nirwana,Dkk (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Tim MKDK FIP UNP  
Padang.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, tentang  
*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta.